BAB III

KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian dan Urgensi Pendidikan Akhlak

Istilah akhlak dalam tradisi Islam berakar dari kata kerja *khalaqa* yang berarti membentuk atau menciptakan. Dari akar kata inilah akhlak dipahami sebagai suatu bentuk, wajah, atau corak tingkah laku manusia yang terbentuk secara stabil melalui pembiasaan dan pengalaman.[1] Menurut para ulama klasik, akhlak adalah adab yang sudah melekat pada diri seseorang sehingga tampil secara alami tanpa perlu dipertimbangkan lagi, mencerminkan karakter yang konsisten. Dalam konteks Islam, akhlak dikaitkan erat dengan iman, Islam, dan iḥsān, sehingga akhlak baik tidak hanya menyangkut baik-nya perilaku, tetapi juga kualitas niat, keikhlasan, serta orientasi ruhiyah kepada Allah.

Dalam perspektif ulama-ulama pendidikan Islam kontemporer, pendidikan akhlak dipahami sebagai proses pembinaan dan pembentukan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai akhlak al-karimah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Atiyah al-Abrasyi, pendidikan budi pekerti atau akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam, karena tanpa akhlak, segala bentuk pengetahuan dan keterampilan akan kehilangan maknanya. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak sekadar proses transmisi nilai, tetapi proses transformasi totalitas diri yang

[1] Tambrin, M., Hajiri, M. I., & Ilyasir, F. (2022). Pola Pembentukan Akhlak pada Pesantren di Kalimantan Selatan. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *13*(2), 138.

mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.[2] Penting untuk membedakan akhlak dengan moral dan etika.

Moral dan etika pada umumnya bersifat lokal dan temporal, bergantung pada konteks budaya, sosial, dan filsafat tertentu. Sebaliknya, akhlak dalam Islam bersifat universal dan abadi, karena berlandaskan wahyu Allah yang bersifat mutlak dan berlaku lintas zaman. Al-Māwardī, misalnya, menempatkan akhlak pada posisi yang lebih tinggi dibanding moral dan etika sekuler, karena akhlak Islam tidak hanya menilai baik-buruk formal, tetapi juga baik-buruk dari sisi ketakwaan dan niat di hadapan Allah.[3]

Dalam konteks krisis moral di era modern, urgensi pendidikan akhlak menjadi semakin krusial. Perubahan sosial, globalisasi, dan dominasi budaya sekular menuntut kembali penguatan akhlak dalam ruang-ruang pendidikan. Krisis moral seperti hedonisme, korupsi, kekerasan, dan degradasi nilai kemanusiaan menunjukkan bahwa pembentukan manusia yang berakhlak tidak akan terjadi secara otomatis, melainkan harus melalui pendidikan yang sadar, sistematis, dan berbasis nilai religius.[4] Dalam hal ini, pendidikan akhlak berperan sebagai benteng moral yang menahan interaksi manusia dengan nilai-nilai materialistik-utilitarian yang cenderung mereduksi martabat manusia.

---

[2] Lianda Dkk., Studi Nilai Pendidikan aalam Kitab Al-Hikam Dan Relevansinya Di Era Pendidikan 4.0*, Fitra:* 7.1. (2025), 63-64.

[3] Ahmad Shodikin, "Pendidikan Akhlak Pemikiran Syekh Muhammad Syakir dan Al-Mawardi (Sebuah Studi Komparasi)" (Dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2023), h. 251.

[4] Jariyah, A., & Mujab, M. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Moral di Era Modern. *Iqro: Journal of Islamic Education*, *8*(2), 798.

Dalam kajian Imam al-Ghazali melalui *Kīmiyāʾ al-Saʿādah*, pendidikan akhlak diposisikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang dimulai sejak dini, tanpa dibatasi oleh formalitas. Bagi beliau, manusia dilahirkan dengan fiṭrah yang cenderung kepada kebaikan, namun fitrah ini perlu digardu dan dibina melalui pendidikan yang menekankan kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan rasa malu.[5] Di sisi lain, Syekh Ibnu 'Aṭhā'illāh melalui *Al-Ḥikam* menekankan bahwa akhlak yang unggul lahir dari kesadaran kontinu terhadap kehadiran Allah (*muḥāsabat al-nafs*) dan pelatihan diri (*riyāḍah*) yang menakar niat, harapan, dan takut kepada Allah.[6]

Dengan demikian, urgensi pendidikan akhlak dalam perspektif Islam tidak hanya terletak pada pembentukan perilaku lahiriyah, tetapi pada pembentukan insan kamil yang seimbang antara hati, akal, dan amal. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pendekatan ini mengajak pada reorientasi tujuan Pendidikan dari sekadar mengejar akreditasi, prestasi, dan keahlian teknis, menuju pembentukan insan berakhlak yang berintegritas dan berjiwa amanah.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam tidak didasarkan pada asumsi teoretis belaka, tetapi pada landasan hukum yang jelas dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, serta pengembangannya oleh para ulama. Dalam Al-Qur'an, Allah secara eksplisit menyebut bahwa tujuan utama diutusnya

[5] Mega Aulia Putri, "Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa) Melalui Ibadah Shalat Fardhu Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali)" (Dissertation, Uin Raden Intan Lampung, 2020), h. 68.

[6] Muhammad Said Ramadan al-Buthi, *Al-Hikam al-Athaiyyah: Syarah Al-Hikam Ibn Athaillah As-Sakandari Kajian dan Analisa* (Jakarta: Mizan, 2020), h. 142.

Rasulullah SAW adalah menyempurnakan akhlak. Allāh berfirman dalam Q.S. al-Qalam/68: 4.

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Selain itu, banyak ayat yang menegaskan bahwa akhlāq yang baik merupakan buah dari keimanan yang kuat, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Nisa'/4: 122.

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًاۗ وَعْدَ اللّٰهِ

حَقًّاۗ وَمَنْ اَصْدَقُ مِنَ اللّٰهِ قِيْلًا

Dalil-dalil semacam ini menunjukkan bahwa akhlāq bukan hanya urusan etika perorangan, tetapi bagian integral dari dimensi keimanan dan ibadah. Dalam Sunnah, Nabi SAW menegaskan bahwa orang yang paling baik imannya adalah yang paling baik akhlaqnya. Hadis tersebut menempatkan akhlak sebagai indeks utama kualitas keimanan, sehingga pendidikan akhlak otomatis menjadi amaliah keimanan yang harus diwujudkan secara praktis. Para ulama juga menegaskan bahwa akhlaq al-karimah adalah salah satu tujuan utama syariat (*maqāṣid al-sharī'ah*), khususnya dalam menjaga martabat manusia, masyarakat, dan alam.[7]

Dalam kerangka Imam al-Ghazali, pendidikan akhlak didasarkan pada prinsip *tazkiyat al-nafs* dan *riyāḍat al-qalb*, yaitu penyucian hati dan latihan jiwa agar mampu menolak hawa nafsu dan mengikuti petunjuk Allah. Dalam *Kīmiyā'*

[7] Siagian, Nisa, et al. "Pendidikan Akhlak Berdasarkan Hadis: Menanamkan Nilai Moral Dalam Pembentukan Karakter." *Mudabbir Journal Research and Education Studies* 5.1 (2025): 180.

al-Saʿādah, beliau menekankan bahwa kebahagiaan hakiki (*al-saʻādah*) tidak mungkin dicapai tanpa akhlak yang baik, karena kebahagiaan lahiriah tanpa akhlak hakiki hanyalah khayal dan tipuan. Dengan demikian, dasar hukum pendidikan akhlak bagi Imam al-Ghazālī tidak cukup hanya pada dalil tekstual, tetapi juga pada analis kejiwaan dan kebahagiaan manusia.[8]

Sejalan dengan itu, Syekh Ibnu ‘Aṭhā’illāh melalui *Al-Ḥikam* menegaskan bahwa akhlak yang baik adalah cerminan *ridā’* terhadap kehendak Allah, sebagaimana dinyatakan dalam beberapa kalimat hikmahnya tentang *tawāḍu‘*, *ikhlāṣ*, *syukr*, dan *raja’-khauf*. Bagi beliau, pendidikan akhlak adalah proses pembiasaan diri untuk selalu hidup dalam kesadaran bahwa Allah memberikan kita visi dan pendengaran, sehingga manusia tidak berperilaku atas dasar keserakahan atau kepentingan diri belaka.[9]

Secara umum, tujuan pendidikan akhlak dalam Islam dapat ditempatkan pada dua dimensi: individu dan sosial. Pada dimensi individu, tujuan utamanya Adalah pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara dimensi iman, ilmu, dan amal. Insan kamil tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mantap secara emosional, konstan secara spiritual, dan teguh dalam kejujuran dan amanah. Dalam konteks ini, Imam al-Ghazāai melihat pendidikan akhlak sebagai proses *continuous self-development* yang menekankan keberanihan melawan nafsu, keikhlasan beramal, dan kesungguhan dalam ibadah.

---

[8] Imam Al-Ghazali, *Kimiyâ’ Al-Sa‘Âdah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy (Jakarta: Penerbit Zaman, 2001), h. 55.

[9] J. Asep, *Implementasi Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari*, h. 112.

Pada dimensi sosial, tujuan pendidikan akhlak adalah mewujudkan masyarakat berakhlak (*madīnah rabbāniyyah*) yang dilandasi nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kejujuran. Al-Qur'an menegaskan bahwa umat yang berakhlak baik akan merasakan keberkahan di dunia, dan masyarakat yang menjaga kehormatan, amanah, serta kejujuran akan terhindar dari chaos dan disintegrasi. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, tujuan ini relevan untuk membangun institusi pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan cerdas, tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab sosial.[10]

3. Ruang Lingkup dan Komponen Pendidikan Akhlak

Secara umum, ruang lingkup pendidikan akhlak dalam Islam dapat dikelompokkan ke dalam tiga relasi utama:

a) Akhlak terhadap Allah (*Hablu min Allah*)

b) Akhlak terhadap sesama manusia (*Hablu min an-nās*)

c) Akhlak terhadap lingkungan (*Hablu min al-khalq*)[11]

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah merupakan fondasi utama dalam pendidikan akhlak, karena hubungan manusia dengan Sang Pencipta menentukan kualitas hubungan dengan sesama dan alam. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan pentingnya kesadaran bahwa manusia adalah *'ibād* (hamba) yang senantiasa berada

[10] Hakim, Arif Rahman, Adang Hambali, dan Andewi Suhartin. "Kajian Dasar Teologi Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Berakhlak Mulia Melalui Pendidikan Islam." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12.2 (2025): 83.

[11] Rahmi Anekasari, "Pendidikan Akhlak sebagai Ruh Pendidikan Islam," *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 3, no. 1 (2017): h. 3.

dalam pengawasan-Nya, sehingga akhlak kepada Allah mencakup sikap taqwa, ikhlas, tawakkal, rasa syukur, dan rasa malu di hadapan Allah.[12]

Dalam konteks pendidikan, akhlak terhadap Allah diwujudkan dalam pembiasaan ibadah yang konsisten, disiplin, dan penuh kekhidmatan, mulai dari shalat, dzikir, tilawah, hingga sikap menerima ketetapan Allah (*ridha* dan *tawakkal*). Pendidikan akhlak tidak cukup hanya mengajarkan tata cara ibadah formal, tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa setiap amal merupakan bentuk penghambaan kepada Allah.[13]

2) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia (*al-akhlak al-ijtima'iyyah*) merupakan manifestasi nyata dari keseimbangan antara habl min Allah dan habl min an-nas. Ruang lingkupnya dimulai dari penghormatan kepada Rasulullah SAW, lalu berbakti kepada orang tua (*birr al-walidain*) yang perintahnya digandengkan langsung setelah tauhid sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra'/17: 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Hubungan ini kemudian meluas secara proporsional kepada guru sebagai orang tua spiritual di sekolah, serta pemenuhan hak-hak kerabat dekat demi menjaga keridaan-Nya.

Dalam interaksi sosial yang lebih luas, akhlak ini mengatur etika berkomunikasi dengan teman sebaya, masyarakat, hingga orang asing. Umat Islam

[12] *A*nekasari, "Pendidikan Akhlak sebagai Ruh Pendidikan Islam," h. 4.
[13] Hakim, Hambali, Dan Suhartin, "Kajian Dasar Teologi Pendidikan Islam," h. 82.

dilarang keras merusak kehormatan orang lain melalui prasangka buruk atau ghibah sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat/49: 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا

Bahkan terhadap non-Muslim pun, Islam tetap menjamin hak-hak kemanusiaan universal (*ukhuwwah basyariyyah*) selama mereka hidup berdampingan secara damai.

Interaksi sosial yang harmonis tersebut harus berdiri di atas pilar moral seperti kejujuran, amanah, dan kasih sayang. Terkait kejujuran, Rasulullah SAW bersabda dalam Hadis Riwayat Muslim (No. 2607):

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِيْ إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِيْ إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

Sifat jujur ini beriringan dengan amanah dalam memegang tanggung jawab, serta rasa empati yang mendalam. Penanaman rasa kasih sayang universal ini penting diwujudkan secara nyata agar individu mampu merasakan kesulitan sesamanya, meruntuhkan egoisme personal, serta menumbuhkan kepedulian sosial yang tulus dalam kehidupan sehari-hari.

Pilar sosial berikutnya adalah komitmen untuk saling menolong (*al-ta'awun*), menjaga kerukunan, dan tenggang rasa (*tasamuh*). Masyarakat diajak untuk bahu-membahu dalam mewujudkan kemaslahatan bersama serta menghindari segala bentuk konspirasi keburukan. Ketika terjadi gesekan atau perbedaan pandangan di tengah komunitas, upaya rekonsiliasi (al-islah) harus

segera ditempuh demi merekatkan kembali tali persaudaraan. Melalui penguatan pilar-pilar inilah, potensi konflik sosial dapat diredam dan stabilitas kehidupan bermasyarakat dapat terjaga dengan baik.

Pada akhirnya, pendidikan akhlak sosial bertujuan membentuk karakter peserta didik yang mampu menegakkan keadilan dan merawat keharmonisan tanpa pandang bulu, sesuai firman Allah SWT dalam QS. Al-Ma'idah/5: 8.

كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْاۗ اِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ

لِلتَّقْوٰىۖ

Melalui internalisasi nilai ini, pendidikan Islam berhasil mencetak generasi yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga menjadi agen perdamaian yang membawa maslahat nyata di lingkungan sosialnya.[14]

3) Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan mencakup sikap dan perilaku manusia dalam memperlakukan alam, binatang, tumbuhan, dan seluruh makhluk lain sebagai amanah Allah. Dalam banyak ayat, Al-Qur’an menggambarkan bahwa bumi dan segala isinya adalah ciptaan Allah yang diserahkan kepada manusia sebagai khalifah, sehingga pengelolaannya harus berlandaskan tanggung jawab, kehati-hatian, dan kelestarian.[15]

---

[14] Siagian, et al., "Pendidikan Akhlak Berdasarkan Hadis," h. 186.

[15] Tatik Maisaroh, *Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Mishbah)*, Skripsi (Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 45.

Pendidikan akhlak terhadap lingkungan mengajak manusia untuk menjaga kebersihan, menghindari pemborosan, mencegah pencemaran, dan menggunakan sumber daya secara adil dan bijaksana. Dalam konteks modern, ruang lingkup ini menjadi semakin relevan dengan masalah lingkungan global, sehingga pendidikan akhlak harus mampu mengintegrasikan kesadaran ekologis dan keberlanjutan dalam karakter peserta didik.

4. Komponen Utama Pendidikan Akhlak

Sebagai suatu sistem pendidikan, pendidikan akhlak dapat diuraikan ke dalam empat komponen utama: tujuan, materi, metode, dan evaluasi, yang masing-masing memiliki peran strategis dan saling berkaitan erat.

a. Tujuan: Arah Pembentukan Karakter

Tujuan pendidikan akhlak menunjukkan arah yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran, yaitu pembentukan karakter insan berakhlak mulia. Atas dasar itu, tujuan pendidikan akhlak dapat dirumuskan sebagai menghasilkan manusia yang:

1) Bertakwa kepada Allah,
2) Berperilaku mulia terhadap sesama,
3) Bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup.[16]

Dalam kerangka teoritis Islam, tujuan ini sering dirangkum sebagai pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara dimensi iman, ilmu, dan amal. Tanpa tujuan yang jelas, materi, metode, dan evaluasi akan kehilangan

[16] Kambali, Ilma Ayunina, And Akhmad Mujani. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karater Siswa Di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)." *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5.2, Sept (2019): 16.

arah dan hanya menjadi aktivitas rutin yang tidak berdampak pada pembentukan karakter.

b. Materi: Nilai-Nilai Akhlak yang Diajarkan

Materi pendidikan akhlak mencakup seluruh nilai-nilai akhlak yang diturunkan dari Al-Qur'an, Sunnah, dan nilai-nilai universal yang selaras dengan Islam. Nilai-nilai utama yang sering menjadi fokus pendidikan akhlak antara lain:

1) Kejujuran (*sidq*): Pondasi integritas moral seorang muslim dalam ucapan dan tindakan.
2) Amanah: Sikap penuh tanggung jawab dalam mengemban tugas dan kepercayaan.
3) Kasih Sayang (*rahmah*): Landasan sosial dalam berinteraksi dengan sesama makhluk.
4) Keadilan (*'adl*): Menempatkan segala sesuatu pada porsinya secara proporsional.
5) Karakter Spiritual Tambahan: Meliputi kesabaran, tawadu (rendah hati), dan sifat pemaaf.[17]

Implementasi materi ini tidak boleh terjebak pada tatanan teoretis-kognitif semata, melainkan harus dimanifestasikan melalui keteladanan empiris (*uswah hasanah*), rekonstruksi fragmen historis kehidupan Rasulullah SAW serta para sahabat, hingga aplikasinya dalam realitas kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, dalam konseptualisasi pendidikan Islam kontemporer, kurikulum akhlak

[17] Muhammad Jumhari Ramadhan, "Studi Tentang Efektivitas Pembelajaran Akhlak Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Karakter Siswa," *Islamic Education and Intellectual Discourse* 1, no. 1 (2025): h. 12.

dituntut untuk mampu merespons disrupsi zaman dengan mengintegrasikan isu-isu modern, seperti etika digital (*digital citizenship*), integritas akademik (*academic honesty*), dan moralitas bermedia sosial, sehingga nilai-nilai tersebut tetap relevan dan fungsional bagi dinamika kehidupan peserta didik saat ini.

c. Metode: Cara Penyampaian

Metode pendidikan akhlak menyangkut bagaimana nilai-nilai akhlak disampaikan dan ditanamkan pada peserta didik. Metode yang efektif dalam pendidikan akhlak meliputi:

1) Keteladanan (*uswatun hasanah*): pendidik dan lingkungan menjadi contoh nyata dalam berakhlak mulia.
2) Pembiasaan (*habituation*): membiasakan peserta didik melakukan amal-amal akhlak baik dalam jangka panjang.
3) Dialog dan konseling akhlak: mengajak peserta didik merenungkan motivasi, konsekuensi, dan nilai moral dari tindakannya.
4) Pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*): mengintegrasikan nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas sekolah.[18]

Dalam tradisi Imam Al-Ghazālī dan Syekh Ibnu ‘Aṭhā’illāh, metode pendidikan akhlak sangat menekankan pembiasaan hati (*riyāḍat al-qalb*) dan introspeksi diri (*muḥāsabat al-nafs*), sehingga setiap amal tidak hanya tampak lahiriyah, tetapi juga tumbuh dari kesadaran religius. Metode yang digunakan harus

[18] Wati, Mirli Widiya. “Metode Uswatun Hasanah Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak.” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 10.2 (2023): 109-110.

sesuai dengan tujuan dan materi, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui akhlak, tetapi juga mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

d. Evaluasi: Cara Menilai Keberhasilan Pendidikan Akhlak

Evaluasi pendidikan akhlak Adalah proses penilaian terhadap keberhasilan pencapaian tujuan melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik. Berbeda dengan evaluasi kognitif yang hanya mengukur pengetahuan, evaluasi akhlak harus menjangkau aspek afektif dan psikomotorik, meliputi:

1) Konsistensi perilaku dalam berbagai situasi,
2) Kemampuan mengendalikan emosi dan nafsu,
3) Kesiapan membantu orang lain dan menjaga kehormatan diri serta orang lain.[19]

Teknik evaluasi yang dapat digunakan antara lain: observasi keseharian, jurnal refleksi, penilaian oleh teman sebaya, dan penilaian oleh guru dan orang tua. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi akhlak juga dapat dikaitkan dengan konsep *muḥāsabat al-nafs*, yaitu peserta didik didorong untuk mengevaluasi diri sendiri di hadapan Allah sebelum dievaluasi oleh orang lain.

Analisis Keterkaitan Antar Komponen

Keempat komponen pendidikan akhlak tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dan saling menunjang. Tujuan menjadi rujukan utama dalam menentukan materi yang diajarkan; jika tujuan adalah membentuk insan kamil,

[19] Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Jakarta: Pustaka Setia, 2013), h. 145.

maka materi harus mencakup seluruh dimensi akhlak (kepada Allah, manusia, dan lingkungan).

Materi selanjutnya akan menentukan metode yang paling efektif; misalnya, nilai-nilai seperti amanah dan kejujuran akan lebih efektif diajarkan melalui keteladanan dan pembiasaan daripada sekadar ceramah. Sementara itu, metode yang tepat akan memudahkan proses evaluasi, karena perilaku akhlak yang konsisten akan terlihat dalam aktivitas sehari-hari peserta didik.[20]

Sebaliknya, hasil evaluasi akan memberikan umpan balik bagi perbaikan tujuan, materi, dan metode. Jika data evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik masih lemah dalam sikap kejujuran atau tanggung jawab, maka sistem pendidikan perlu menyesuaikan materi dan metode pembelajaran agar lebih fokus pada nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, keterkaitan antar komponen ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam harus dikelola sebagai sistem yang terintegrasi, bukan sebagai aktivitas sporadis atau sekadar tambahan pada kurikulum.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pengembangan ruang lingkup dan komponen pendidikan akhlak secara sistematis akan sangat membantu dalam menghadapi krisis moral dan degradasi nilai di tengah arus globalisasi dan sekularisasi. Dengan memperkuat fondasi akhlak kepada Allah, memperluas ruang lingkup akhlak kepada manusia dan lingkungan, serta menyusun komponen

[20] Zulfah, Machnunah Ani, And Fauzi Khoirul Abidin. "Konsep Pendidikan Akhlak Sebagai Pembentukan Insan Kamil Dalam Perspektif Naquib Al-Attas." *Joems (Journal of Education and Management Studies)* 1.1 (2018): 58.

pendidikan secara sinergis, pendidikan akhlak dapat menjadi poros utama pembentukan karakter yang beradab, beriman, dan berkeadilan.

B. PENDEKATAN SPIRITUAL-ETIK

1. Konsep dan Landasan Pendekatan Spiritual-Etik

Pendekatan spiritual-etik dalam pendidikan Islam merujuk pada integrasi harmonis antara dimensi batiniah (spiritual) dan lahiriah (etik) untuk membentuk akhlak mulia. Secara konseptual, dimensi spiritual didefinisikan sebagai penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) yang melibatkan hubungan vertikal dengan Allah SWT, sebagaimana diuraikan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* sebagai pemurnian hati dari sifat tercela menuju kesadaran ilahi. Sementara itu, dimensi etik merujuk pada perilaku lahiriah yang mencerminkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran dan keadilan, yang menjadi manifestasi konkret dari kondisi batin.[21]

Hubungan keduanya bersifat saling melengkapi dan tak terpisahkan dalam pembentukan akhlak. Spiritual sebagai fondasi internal membentuk motivasi intrinsik, sementara etik sebagai ekspresi eksternal memastikan perilaku konsisten. Tanpa spiritual, etik menjadi formalistik semata; tanpa etik, spiritual hanyalah abstraksi tanpa dampak sosial.

Landasan filosofis pendekatan pendidikan akhlak berakar secara mendalam pada hakikat ontologis manusia sebagai pengemban amanah kekhalifahan di muka bumi. Eksistensi manusia dalam khazanah penciptaan tidak diposisikan sebagai entitas material semata, melainkan sebuah perpaduan sakral antara dimensi

[21] A. Abdullah Dan A. N. Hidayah, "Pendidikan Anak: Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2023), h. 64.

rûhiyyah dan jasmaniah. Formulasi normatif mengenai kedudukan ini terekam jelas di dalam Al-Qur'an Firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 30:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَۚ

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Konsepsi kekhalifahan (*khalīfah fī al-arḍ*) dalam ayat ini mengindikasikan adanya tanggung jawab moral-spiritual yang besar bagi manusia untuk mengelola bumi, yang mana tugas tersebut hanya dapat ditunaikan apabila manusia berhasil mencapai keseimbangan fungsional antara potensi raga dan kesucian jiwanya. Dalam perspektif epistemologi Imam al-Ghazali, harmonisasi kedua dimensi inilah yang menjadi prasyarat mutlak bagi manusia untuk mampu mengaktualisasikan derajat *insān kāmil* (manusia paripurna). Tanpa adanya integrasi holistik ini, visi utama dari tujuan pendidikan Islam, yakni pencapaian *falāḥ* (kebahagiaan dan kesejahteraan hakiki di dunia dan akhirat).

Secara aksiologis, bangunan filosofis tersebut diperkokoh oleh landasan teologis yang memberikan ketegasan normatif mengenai urgensi purifikasi batin sebagai orientasi utama pendidikan moral. Al-Qur'an secara radikal mengaitkan antara keselamatan eksistensial manusia dengan kondisi kebersihan jiwanya, sebagaimana dinyatakan dalam Surah Asy-Syams ayat 9 sampai 10:

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. Klausul *"qad aflaḥa man*

zakkāhā" pada ayat di atas menjadi basis epistemologis bahwa keberhasilan sejati seorang hamba bersifat linier dengan sejauh mana ia melakukan proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dari berbagai penyakit spiritual. Sebaliknya, penggunaan kata *"khāba"* yang diikuti dengan tindakan mengotori jiwa (*dassāhā*) menunjukkan bahwa degradasi moral dan moralitas yang artifisial akan membawa manusia pada kerugian eksistensial yang nyata. Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam tidak boleh sekadar menyentuh wilayah behavioristik-lahiriah, melainkan harus melakukan intervensi mendalam pada wilayah interioritas batin yang menjadi hulu dari segala tindakan manusia.

Dimensi interioritas jiwa yang menjadi fokus utama teks Al-Qur'an tersebut secara operasional memperoleh konfirmasi psikologis-spiritual melalui penegasan nabawi. Rasulullah SAW meletakkan dasar metodologis bahwa kualitas performa fisik dan moralitas sosial seorang manusia dikendalikan secara absolut oleh sebuah organ spiritual yang berada di dalam dirinya. Hal ini disabdakan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim:

Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh itu, dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh itu. Ketahuilah, ia adalah hati. Otoritas hadis ini secara ilmiah memosisikan jantung hati (*qalb*) sebagai penggerak utama (*central driver*) dalam struktur anatomi spiritual manusia. Keadaan *ṣalāḥ* (baik) atau *fasād* (rusak) pada ranah interior batin secara otomatis akan merefleksikan konstelasi perilaku mekanis tubuh di ranah eksterior sosial. Oleh karena itu, dalam diskursus kontemporer, bangunan teologis-filosofis ini sejalan dengan tesis M. Quraish Shihab yang menyatakan

bahwa pendidikan akhlak mustahil dipisahkan dari integrasi spiritual-etik, karena akhlak autentik bukanlah sekadar rekayasa perilaku yang mekanistik, melainkan sebuah buah organik yang lahir secara niscaya dari manifestasi iman yang hidup di dalam kesadaran rûhiyyah peserta didik.[22]

2. Strategi Spiritual dalam Pendidikan Akhlak

Strategi spiritual menekankan pembinaan batin untuk membentuk kesadaran diri dan kontrol internal, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku lahir. Pertama, *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) melibatkan pemurnian dari sifat-sifat rendah seperti hasad dan riya, sebagaimana QS. Al-A'la: 14 menggambarkan falah bagi yang menyucikan jiwa. Imam al-Ghazali menganalisisnya sebagai tahapan maqamat (stasiun spiritual) yang membangun ketakwaan batin.[23] Kedua, *muhasabah* (introspeksi diri) mendorong evaluasi harian terhadap niat dan perbuatan, sebagaimana nasihat Ibn Qayyim dalam *Madarijus Salikin*: muhasabah mendahului hisab Allah.[24] Ketiga, *dzikir* (mengingat Allah) memperkuat kesadaran vertikal, berdasarkan QS. Ar-Ra'd: 28 yang menyatakan hati tenang melalui dzikir. Keempat, *muraqabah* (kesadaran pengawasan Allah) menanamkan kontrol diri, seperti dijelaskan Al-Munawi bahwa muraqabah mencegah kelalaian.[25]

Secara analitis, strategi ini membentuk kesadaran batin yang kuat, sehingga implikasinya langsung terhadap perilaku lahir: jiwa yang sadar ilahi cenderung

---

[22] M. Quraish Shihab, Yang Hilang Dari Kita: Akhlak (Jakarta: Lentera Hati, 2016), h. 23-27.

[23] Nurul Safitri Eka, "Optimalisasi Pendidikan Akhlak Berbasis Tazkiyatun Nafs Di Mts Nurul Islam" (Dissertation, Uin Raden Intan Lampung, 2025), h. 23.

[24] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Penjabaran Kongkrit Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 144.

[25] Farid Ahmad, *Quantum Takwa* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2008), h. 76.

menolak kemungkaran secara otomatis, sebagaimana hadis "bertakwalah kepada Allah di mana saja engkau berada" (HR. Tirmidzi). Pendekatan kontemporer Ulwan menunjukkan efektivitasnya dalam membentuk akhlak remaja melalui latihan rutin.

3. Strategi Etik dalam Pendidikan Akhlak

Strategi etik berfokus pada pembentukan perilaku lahiriah melalui praktik nyata, sebagai manifestasi kondisi spiritual. Pertama, *ta'wid* (pembiasaan) menanamkan nilai akhlak melalui pengulangan, sesuai QS. Al-Hujurat: 13 yang mendorong taqwa melalui amal. Ibn Sina dalam perspektif falsafi menekankan kebiasaan membentuk karakter.

Kedua, *uswah hasanah* (keteladanan) memanfaatkan teladan Nabi SAW, sebagaimana QS. Al-Ahzab: 21. Guru atau orang tua sebagai model membentuk imitasi positif. Ketiga, penegakan disiplin melalui sanksi dan reward, berbasis hadis "Perintahkanlah anak-anakmu shalat pada usia tujuh tahun..." (HR. Abu Dawud). Keempat, penciptaan lingkungan kondusif seperti sekolah Islam yang mendukung interaksi sosial berakhlak.

Analisis menunjukkan bahwa perilaku etik bukan sekadar eksternal, melainkan cerminan spiritual: seseorang yang spiritually matang akan secara alami menampakkan etik, sebagaimana Quraish Shihab (2011) berargumen bahwa akhlak lahiriah runtuh tanpa fondasi ruhani. Integrasi ini terlihat dalam praktik madrasah klasik, di mana disiplin sosial memperkuat pembiasaan.

4. Integrasi Spiritual-Etik dalam Pendidikan Akhlak

Integrasi spiritual dan etik membentuk sistem pendidikan yang utuh di mana spiritual berfungsi sebagai fondasi (akar) dan etik sebagai manifestasi (buah).

Model konseptual integrasi ini dapat dirumuskan melalui siklus: (a) penguatan fondasi spiritual (*tazkiyah, dzikir, muraqabah*) → (b) transformasi batin (ketakwaan) → (c) implementasi etik (*ta'wid, uswah*) → (d) output berupa akhlak yang stabil.

Model ini memiliki relevansi tinggi dalam menjawab tantangan krisis moral kontemporer, seperti individualisme dan materialisme yang merajalela akibat kemajuan teknologi yang tidak diimbangi etika. Dengan mengintegrasikan nilai spiritual dan moral, pendidikan Islam menawarkan solusi multidimensi yang mampu mentransformasi perilaku individu sekaligus tatanan sosial secara lebih luas. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi benar-benar membentuk karakter yang mampu menghadapi kompleksitas tantangan zaman.[26]

[26] Khoiriyah, Aimatul, et. al. "Model Integratif Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani dalam Penguatan Moral dan Spiritualitas Pendidikan Islam." *Innovasi: Jurnal Inovasi Pendidikan* 11.3 (2025): 523.